

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*. Ajaran Islam tidak hanya diperuntukkan bagi umat muslim saja tetapi diperuntukkan seluruh makhluk yang ada dimuka bumi. Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan masalah ibadah saja tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk masalah perekonomian.

Kegiatan ekonomi pada dasarnya merupakan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan ekonomi biasanya berupa kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Pada umumnya, tugas manusia sebagai khalifah adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan serta tugas manusia dalam beribadah kepada sang penciptanya. Oleh sebab itu, kegiatan yang dilakukan oleh manusia haruslah dilandasi dengan prinsip dan nilai-nilai syariah yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.

Seiring dengan perkembangan zaman, kegiatan perekonomian pun mengalami perkembangan. Kegiatan ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah pun mulai berkembang dan meningkat. Sektor industri syariah mendapatkan tanggapan yang cukup baik dimasyarakat, pemerintah, dan investor. Hal ini dapat kita lihat dengan perkembangan sektor industri syariah yang cukup pesat dan terus meningkat seperti salah satunya adalah perbankan syariah.

Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah adalah tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebani bagi hasil serta imbalan lain yang sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan (Ismail, 2011). Dalam UU Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Perbankan syariah di Indonesia pertama kali dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI). BMI sendiri sudah berdiri dari tahun 1991 namun baru mulai beroperasi pada tahun 1992. Pada masa awal beroperasinya, BMI masih tergolong stagnan. Namun, pada tahun 1997 dan 1998, BMI merupakan satu-satunya bank syariah di Indonesia dan dapat bertahan dari krisis moneter yang terjadi pada masa itu. Pada tahun berikutnya, berdirilah Bank Syariah Mandiri (BSM). Pendirian BSM menjadi pertaruhan bagi bankir syariah, dimana apabila BSM berhasil maka besar kemungkinan bank syariah dapat berkembang di Indonesia. Hal ini dikarenakan BSM merupakan bank syariah yang didirikan oleh Bank BUMN milik pemerintah (Ismail, 2011). Setelah beroperasi ternyata BSM dapat berkembang di Indonesia yang diikuti oleh pendirian beberapa bank syariah dan unit usaha syariah lainnya.

Bank syariah memiliki fungsi dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana. Fungsi lain bank syariah adalah menyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan dan dalam bentuk jual beli maupun kerjasama usaha. Bank syariah yang juga merupakan lembaga intermediasi antara investor yang menginvestasikan dananya ke bank kemudian bank menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana (Ismail, 2011). Sebagai lembaga keuangan yang berjalan berlandaskan prinsip-prinsip syariah sudah seharusnya perbankan syariah memiliki performa yang baik dimata masyarakat yang menggunakan jasa layanan perbankan syariah dan dapat dijadikan panutan bagi lembaga keuangan lainnya. Baik atau buruknya suatu perbankan dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satu aspek terpenting dalam memperlihatkan kinerja perbankan syariah adalah melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu hal yang terpenting bagi perusahaan maupun lembaga keuangan seperti perbankan. Laporan keuangan dapat menjadi cerminan kinerja bagi bank syariah dalam satu periode. Sehingga setiap bank akan berusaha sebaik mungkin dalam menyajikan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan laporan keuangan dapat menjadi

penarik investor untuk berinvestasi dan masyarakat untuk menitipkan dananya dibank tersebut.

Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan digunakan untuk menjadi bahan informasi bagi para penggunanya. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban atau *accountability* dan menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Dalam *Trueblood Commite Report*, Harahap (1997) menyimpulkan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan.

Pada penyajian laporan keuangan, perbankan syariah memiliki dasar penyusunan dan penyajian yang berbeda dengan laporan keuangan lainnya. Perbedaan yang ada pada bisnis yang berlandaskan syariah dengan bisnis konvensional membuat Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Bank Syariah (KDPPLKBS) pada tahun 2002. Kemudian KDPPLKBS disempurnakan pada tahun 2007 menjadi Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS). Penyempurnaan ini dilakukan untuk memperluas cakupannya, sehingga tidak hanya digunakan oleh perbankan syariah tetapi juga dapat digunakan oleh bisnis syariah lainnya. (Yaya, Martawireja, & Abdurahim, 2009)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak boleh ada usaha menguntungkan pihak tertentu karena hal tersebut dapat merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan berlawanan. Sebab, informasi yang digunakan untuk kebutuhan dan keinginan dapat menimbulkan risiko kecurangan pada laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa tindakan, yaitu 1) manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang menjadi sumber data bagi penyusunan laporan keuangan. 2) Penghilangan dari laporan keuangan seperti peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan. 3) Salah

penerapan prinsip akuntansi secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian.

Sebagai lembaga keuangan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah, maka sudah seharusnya bagi bank syariah untuk memberikan laporan keuangan yang baik dan benar. Pelaporan keuangan pada bank syariah tidak hanya harus baik dan benar tetapi juga harus didasarkan pada asas kejujuran dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini dikarenakan Islam sangat menjunjung nilai-nilai kejujuran seperti yang disebutkan dalam surah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ۝

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah (kepada) Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah : 119)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا

Artinya: “Dari ‘Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan seseorang ke surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur maka akan dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang pada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta.’” (Al-Bukhori No. 6094) (Jawas, 2015)

Berdasarkan dalil diatas dapat kita simpulkan bahwa Islam sangat menjunjung nilai-nilai kejujuran. Sehingga sudah seharusnya sebagai bank yang menjalankan prinsip-prinsip syariah untuk dapat lebih transparan dan jujur dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dan tidak hanya menguntungkan sepihak. Permasalahan yang sering terjadi didalam laporan keuangan adalah kecurangan (*fraud*) atau

kekeliruan (*error*). Keduanya memiliki perbedaan yang sangat tipis yaitu adanya kesengajaan dan ketidaksengajaan. Namun dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*) umumnya jauh lebih sulit karena adanya karyawan atau pihak manajemen yang berusaha menyembunyikannya.

Kecurangan (*fraud*) sendiri merupakan suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan perorangan maupun kelompok. *The Institute of Internal Auditor* di Amerika mendefinisikan kecurangan (*fraud*) mencakup suatu ketidakberesan (*irregularities*) dan tindakan ilegal seperti penipuan yang dilakukan secara sengaja (Tunggal, 1992). Kecurangan (*fraud*) bisa dilakukan untuk menguntungkan pihak perorangan atau beberapa pihak dimana tindakan ini biasanya merugikan perusahaan atau institusi.

Salah satu bank syariah yang pernah terkena kasus adalah Bank Syariah Mandiri (BSM). BSM terkena kasus adanya penggelapan dana yang dilakukan oleh pegawai BSM pada tahun 2014. Terdapat empat tersangka dalam kasus ini, yaitu manajer *marketing* BSM kantor cabang Gatot Subroto, *trade specialist officer* kantor pusat BSM dan dua orang luar yang bekerjasama dengan pegawai bank tersebut. Modus dari kasus adalah pihak bank bekerjasama dengan pihak lain untuk mencairkan SKBDN (Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri) sehingga menyebabkan bank mengalami kerugian sebesar 75 Miliar.

Kasus diatas dapat mengarah pada kasus kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hal ini dikarenakan adanya penipuan dan penggelapan dana, dimana tindakan ini merugikan pihak BSM. Sehingga berdasarkan uraian diatas maka dapat memungkinkan adanya kecurangan-kecurangan lain yang akan terjadi pada perbankan syariah. Hal ini pastinya sangat bertentangan dengan prinsip dan hukum syariah. Kecurangan-kecurangan yang telah atau mungkin akan terjadi pada perbankan syariah dapat dideteksi menggunakan teori-teori deteksi kecurangan yang pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang penyebab atau pendorong terjadinya *fraud*. Salah satunya adalah Teori Segitiga Fraud (*Fraud Triangle Theory*). Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Dr. Donald Cressy yang merupakan salah seorang pendiri *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE). Pada teori ini perilaku fraud didukung oleh tiga unsur, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Tekanan (*pressure*) dapat terjadi karena permasalahan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan dari lingkungan kerja, dan faktor gaya hidup. Sedangkan kesempatan (*opportunity*) biasanya terjadi dikarenakan lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Adapun pembenaran (*rationalization*) biasanya terjadi karena pelaku menganggap telah berjasa kepada perusahaan atau beranggapan hal yang dilakukannya tersebut memiliki tujuan yang baik. (Karyono, 2013)

Dalam SAS No. 99 terdapat empat jenis tekanan yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial target*. SAS No. 99 mengklasifikasi peluang yang mungkin terjadi dalam kecurangan laporan keuangan dalam tiga kategori, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*. Sedangkan *rationalization* merupakan bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit untuk diukur.

Pendeteksian kecurangan dilakukan oleh pihak auditor, sehingga sangat penting bagi pihak auditor untuk dapat menangkap *redflag* dari tiga unsur kecurangan tersebut. Oleh karena itu penting bagi pihak auditor untuk dapat mengetahui alat-alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Pihak auditor sendiri berfungsi untuk membantu manajemen dalam mencegah, mendeteksi, dan menginvestigasi tindak kecurangan (*fraud*) pada suatu perusahaan atau organisasi.

Pada penelitian Prasmaulida (2016), mengemukakan bahwa *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan

Raharjo (2014), dimana *financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan. Variabel *financial stability pressure* digunakan dalam *financial statement fraud* karena manajemen sering menghadapi tekanan ketika *financial stability* mulai terancam oleh kondisi ekonomi dan industri. Pada kondisi lain manajemen melakukan *fraud* untuk menjaga atau meningkatkan citra atau nilai perusahaan.

Pada penelitian Prasmaulida (2016), variabel *financial target* tidak berpengaruh signifikan. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017), dimana *financial target* berpengaruh terhadap *fraud* sehingga dapat digunakan untuk mendeteksi fraud. Variabel *financial target* digunakan karena perusahaan biasanya dituntut untuk memberikan performa yang baik dalam mengelola aset untuk meningkatkan laba yang telah direncanakan. Sehingga variabel ini dapat digunakan untuk memprediksi manipulasi yang ada pada laporan keuangan.

Pada penelitian Sihombing dan Raharjo (2014), variabel *external pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmania (2017), dimana *external pressure* dapat berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan dikarenakan adanya tekanan dari pihak ketiga yang mengharapkan profit yang tinggi dari dana yang mereka berikan sehingga terdapat risiko terjadinya *fraud*.

Pada penelitian Prasmaulida (2016), *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Rachmania (2017), bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan audit pada suatu perusahaan tetap terlaksanakan dengan adanya atau tidak adanya dewan komisaris independen didalam perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015), mengatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusuma *et al* (2017), bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap fraud. Variabel

rationalization digunakan karena biasanya kecurangan terjadi apabila pelaku beranggapan telah memberikan yang terbaik untuk perusahaan sehingga mereka beranggapan hal yang mereka lakukan wajar setelah apa yang mereka berikan kepada perusahaan.

Pada penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2011 sampai 2016. Alasan penulis meneliti dari periode 2011 sampai 2016 dikarenakan pada penelitian terdahulu periode yang digunakan hanya tiga atau sampai empat tahun. Sehingga penulis menambah jumlah periode yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat lebih akurat. Pada periode 2011-2016 juga terdapat bank umum syariah yang melakukan tindak kecurangan sehingga kita dapat melihat pengaruh dari kasus kecurangan pada laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membahas mengenai pengaruh *Fraud Triangle* terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa variabel yang berhubungan dengan laporan keuangan perbankan syariah. Variabel-variabel tersebut akan diuji apakah dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan di perbankan syariah. Adapun variabel-variabel yang digunakan adalah *financial stability* yang diproksikan melalui rasio perubahan total aset (ACHANGE), *financial target* yang diproksikan melalui rasio profitabilitas (ROA), *external pressure* yang diproksikan melalui rasio total utang terhadap aset (LEV), *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui rasio jumlah komisaris independen (BDOUT) dan rasio jumlah auditor independen (IND), dan *rationalization* yang diproksikan melalui pergantian auditor (AUDCHANGE) dan total akrual (TA).

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana hubungan antara *financial stability* dengan deteksi *financial statement fraud*?
2. Bagaimana hubungan antara *financial target* dengan deteksi *financial statement fraud*?
3. Bagaimana hubungan antara *external pressure* dengan deteksi *financial statement fraud*?
4. Bagaimana hubungan antara *ineffective monitoring* dengan deteksi *financial statement fraud*?
5. Bagaimana hubungan antara *rationalization* dengan deteksi *financial statement fraud*?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari diadakannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis mengenai variabel *financial stability* menggunakan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE) sehingga penyusun dapat mengetahui apakah variabel *financial stability* dapat digunakan oleh auditor sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan pada *financial statement*.
2. Untuk menganalisis mengenai variabel *financial target* menggunakan proksi rasio profitabilitas (ROA) sehingga penyusun dapat mengetahui apakah variabel *financial target* dapat digunakan oleh auditor sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan pada *financial statement*.
3. Untuk menganalisis mengenai variabel *external pressure* menggunakan proksi total utang terhadap aset (LEV) sehingga penyusun dapat mengetahui apakah variabel *external pressure* dapat digunakan oleh auditor sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan pada *financial statement*.
4. Untuk menganalisis mengenai variabel *ineffective monitoring* menggunakan proksi rasio jumlah komisaris independen (BDOUT) dan proksi rasio jumlah auditor independen (IND) sehingga penyusun dapat mengetahui apakah variabel *ineffective monitoring* dapat digunakan oleh

auditor sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan pada *financial statement*.

5. Untuk menganalisis mengenai variabel *rationalization* yang diproksikan pada total akrual (TACC) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) sehingga penyusun dapat mengetahui apakah variabel *rationalization* dapat digunakan oleh auditor sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan pada *financial statement*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, yaitu:

1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumbangan pemikiran dan dapat menjadi pertimbangan bagi para auditor ketika melakukan audit pada perbankan syariah sehingga dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan terjadinya kecurangan pada perbankan syariah.

2. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam keilmuan Ekonomi Islam terutama dalam bidang perbankan syariah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang telah diperoleh diperkuliahan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini merupakan gambaran umum mengenai isi dari keseluruhan pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam penulisan makalah skripsi ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang mengenai instansi yang akan diteliti yaitu Bank syariah. Membahas permasalahan yang dihadapi, ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Berisi tentang teori dasar yang mendasari tentang pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan pada laporan keuangan Bank Syariah. Terdapat kutipan dari buku, website maupun sumber literatur lainnya yang mendukung penyusunan skripsi ini.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang uraian desain penelitian, objek penelitian, sumber data serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan metode deskriptif untuk mengkaji hasil dari uji pengaruh variabel-variabel *fraud triangle* terhadap deteksi kecurangan.

BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisikan tentang pembahasan analisis secara keseluruhan yang telah dilakukan oleh peneliti. Kumpulan data yang diperoleh di kaji dan dibahas secara mendalam kemudian dianalisis dan dideskripsikan pengaruh dari masing-masing variabel.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, juga berisikan saran dari penulis yang berhubungan dengan objek dan tujuan penulisan serta analisis yang telah dilakukan.